

Dinamika komunikasi keluarga: Pengalaman Perempuan Bugis menghadapi harapan keluarga dan keinginan pribadi dalam pernikahan

Family Communication Dynamics: Bugis Women's Experiences in Facing Family Expectations and Personal Desires in Marriage

Adinda Damarasti Nasri¹, Nahdiana²

^{1,2}Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

* Corresponding Author

Email : adindarasti21@gmail.com

Keywords:

Family Expectations, Family Communication, Personal Desires, Bugis Women, Marriage Process.

Kata Kunci:

Harapan Keluarga, Komunikasi Keluarga, Keinginan Pribadi, Perempuan Bugis, Proses Pernikahan.

ABSTRACT

This study aims to understand the dynamics of family communication in the married lives of Bugis women and how Bugis women experience facing personal expectations and desires in the marriage process. Using a qualitative approach with phenomenological methods, data were collected through in-depth interviews. The results show that communication within the family tends to be dialogic and participatory, allowing Bugis women to express objections or desires politely and openly. Bugis women are not completely subject to cultural pressures, but are able to navigate family expectations while maintaining their autonomy through negotiation, open dialogue, and a rational emotional approach. This study provides theoretical contributions to the study of family communication and practical contributions to women's empowerment in the domestic and cultural spheres.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika komunikasi keluarga dalam kehidupan pernikahan perempuan bugis dan bagaimana pengalaman perempuan bugis menghadapi harapan dan keinginan pribadi dalam proses pernikahan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga cenderung bersifat dialogis dan partisipatif, memungkinkan perempuan Bugis untuk menyampaikan keberatan atau keinginan secara santun dan terbuka. Perempuan Bugis tidak sepenuhnya tunduk pada tekanan budaya, melainkan mampu menavigasi harapan keluarga dengan tetap mempertahankan otonomi diri dengan cara negosiasi, dialog terbuka, dan pendekatan emosional yang rasional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian komunikasi keluarga dan praktis dalam pemberdayaan perempuan dalam ranah domestik dan budaya.

A. PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, dinamika komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Perubahan dalam berkomunikasi ini sejalan dengan berlebangnya teknologi informasi secara digital sehingga keluarga mengikuti trend teknologi seperti menggunakan media obrolan online (Hukma, 2023). Namun di balik perkembangan tersebut, isu gender tetap menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi dalam konteks keluarga, khususnya dalam relasi pernikahan.

Perempuan di berbagai belahan dunia kini menghadapi tekanan ganda untuk memenuhi peran domestik tradisional sambil berkontribusi secara signifikan dalam sektor ekonomi (Viola Marsela Agustin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial patriarkal masih mewarnai konstruksi peran gender, yang berdampak langsung pada pola komunikasi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Survei Pew Research Center (2022) menunjukkan bahwa hampir 65% pasangan menikah melaporkan adanya konflik terkait pengelolaan peran gender dan komunikasi di rumah tangga (Pokhrel, 2024). Hal ini tidak hanya menciptakan ketegangan komunikasi, tetapi juga menimbulkan ketidakpuasan dalam pernikahan.

Gender sebagai konstruksi sosial tidak hanya mengatur peran dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk cara perempuan dan laki-laki berkomunikasi dan menegosiasikan peran mereka dalam keluarga. Dalam budaya yang kuat seperti budaya bugis, perempuan yang mengekspresikan pendapat atau mengambil keputusan penting dalam pernikahan sering kali dianggap melampaui batas peran gender yang "dianggap wajar". Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perempuan menyasiasi keterbatasan struktural ini melalui strategi komunikasi yang baik. Dengan kata lain, budaya mempengaruhi komunikasi untuk banyak hal termasuk dalam komunikasi antar budaya. Demikian, komunikasi merupakan keterlibatan diantara mereka yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda sehingga mewarnai proses komunikasinya (Tutuhatunewa & Sirait, 2023).

Dalam konteks pernikahan, perempuan sering kali dihadapkan pada dilema antara memenuhi ekspektasi sosial dan menjalankan keinginan pribadi. Pernikahan merupakan proses hubungan penyatuan hidup dalam jangka waktu panjang dengan melibatkan hak dan kewajiban kedua pihak sebagai upaya menciptakan kehidupan yang layak (Pokhrel, 2024). Namun, pada prosesnya hubungan pernikahan tidak selalu berada pada situasi yang harmonis. Pergeseran peran perempuan ke dalam ranah publik, membuat wacana dan pemikiran merangkap berubah terhadap sebuah pernikahan (Susanta et al., 2020). Hal ini menjadikan perempuan harus menyesuaikan diri dengan standar yang tidak selaras dengan identitas pribadinya. Konflik keluarga yang terjadi dalam suatu pernikahan dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan komponen penting dari kebahagiaan pernikahan (Imamah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks pernikahan sering kali menghadapi dilema yang kompleks antara memenuhi ekspektasi sosial dan menjalankan keinginan pribadi. Meskipun pernikahan diharapkan menjadi proses penyatuan hidup yang harmonis, kenyataannya sering kali terdapat ketegangan dan konflik yang muncul akibat pergeseran peran perempuan ke dalam ranah public.

Perempuan dalam pernikahan sering kali dihadapkan pada dilema antara memenuhi ekspektasi sosial dan menjalankan keinginan pribadi. Meskipun pernikahan seharusnya menjadi proses penyatuan hidup yang harmonis, kenyataannya sering kali terdapat konflik yang muncul akibat pergeseran peran perempuan ke dalam ranah publik. Perubahan ini mempengaruhi pandangan perempuan terhadap pernikahan, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan standar yang mungkin tidak sejalan dengan identitas dan aspirasi pribadi mereka. Konflik dalam hubungan pernikahan dapat berdampak negatif pada kepuasan pernikahan, yang merupakan komponen penting dari kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga (Utama, 2022).

Perempuan sering memediasi konflik meningkatkan beban emosional mereka. Untuk itu, pentingnya komunikasi dalam keseimbangan peran perempuan dalam pernikahan. Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai lokal, namun mereka masih menghadapi ketidaksetaraan antara pasangan dalam pernikahan. Pandangan ini perempuan berhak

mengekspresikan keinginannya. Serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga (Rahiem & Rahim, 2021).

Celah ini menunjukkan kurangnya eksplorasi terhadap strategi khusus yang digunakan perempuan dalam dinamika ini. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan mengeksplorasi hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal, serta mempertimbangkan konteks budaya dan faktor-faktor lain yang relevan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman perempuan Bugis dalam menghadapi dinamika komunikasi dalam pernikahan. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam yang dirasakan subjek, khususnya dalam konteks sosial dan budaya. Subjek penelitian adalah perempuan Bugis yang telah menikah selama 3–12 bulan, karena pada rentang waktu ini mereka sedang menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan dan menghadapi berbagai pengalaman baru. Objek penelitian berfokus pada pengalaman komunikasi perempuan dalam menavigasi harapan keluarga dan keinginan pribadi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Majannang, Kabupaten Maros, yang dipilih karena konteks sosialnya yang kental dengan nilai budaya Bugis. Penelitian berlangsung selama satu bulan pada Maret 2025, dengan metode wawancara mendalam dan analisis tematik untuk mengungkap strategi komunikasi yang digunakan oleh perempuan dalam pernikahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Dinamika Komunikasi Keluarga

a) Dialog Terbuka

Dialog terbuka dalam konteks dinamika komunikasi keluarga merupakan sebuah gaya interaksi di mana anggota keluarga merasa aman dan nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara jujur tanpa rasa takut. Seperti ketika mengenalkan calon pasangan, para informan mengaku bahwa respons awal dari orang tua cenderung hati-hati, namun terbuka. Ketiga informan NA, NM, dan NF menunjukkan bahwa meskipun mereka dihadapkan pada ekspektasi keluarga seperti usia ideal menikah, status sosial calon suami, serta tradisi uang panai, mereka tetap memiliki ruang untuk menyampaikan keinginan pribadi secara terbuka dan santun.

Dalam memperkenalkan calon pasangan, keluarga cenderung memberikan pertimbangan, bukan paksaan, dan komunikasi lebih bersifat dua arah. Ketika terjadi perbedaan pandangan, perempuan berperan sebagai mediator yang mempertimbangkan kebutuhan pribadi sekaligus menjaga keharmonisan keluarga. Para narasumber juga menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan penolakan atau keberatan terhadap harapan keluarga dengan cara yang tidak konfrontatif. Pengakuan dari ketiga informan tersebut, terlihat bahwa pola komunikasi keluarga cenderung bersifat partisipatif dan bukan otoriter. Sehingga komunikasi dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman karena dengan adanya keterbukaan untuk mengungkapkan diri tanpa rasa takut dan dihakimi.

b) Negosiasi

Negosiasi sangat penting dalam dinamika komunikasi meskipun mungkin tidak selalu kita sadari. Dalam konteks keluarga, negosiasi seringkali hadir dalam berbagai bentuk dan tingkatan, bagaimana anggota keluarga bernegosiasi satu sama lain yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Terdapat pergeseran cara pandang terhadap peran istri. Para informan menyatakan bahwa pernikahan seharusnya dibangun atas dasar kerja sama, bukan dominasi salah satu

pihak. Mereka menolak konsep istri yang harus tunduk secara mutlak pada suami, dan lebih memilih pola hubungan yang setara dan saling mendukung.

Diketahui bahwa diantara para informan memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam memenuhi harapan dalam proses pernikahan, mulai dari keinginan-keinginan yang sebelumnya tidak selalu terpenuhi oleh harapan keluarga. Namun, dalam situasi tertentu seperti ketika ada perbedaan pendapat, posisi perempuan sebagai mediator dan pengambil keputusan menjadi penting. Proses diskusi biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan pandangan orang tua, keluarga besar, dan kebutuhan pribadi.

Hasil temuan memperlihatkan bahwa perempuan Bugis saat ini memiliki peran aktif dalam membentuk makna budaya melalui komunikasi. Perempuan Bugis saat ini tidak serta-merta tunduk pada ekspektasi budaya dan keluarga terkait pernikahan, melainkan memiliki ruang untuk menegosiasikan keinginannya dalam menuntukkan pasangan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga yang menyebutkan bahwa dalam keluarga dengan pola komunikasi konsensual, anggota keluarga cenderung terbuka dan saling mempertimbangkan pendapat masing-masing, meski dalam struktur yang tetap hierarkis (Cangara, 2023).

Bila terjadi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua, sebaiknya dibicarakan secara langsung dan bertatap muka (*face to face*), agar apa yang diinginkan anak dan orang tua bias tercapai sesuai keinginan. Apalagi bagi seorang wanita biasanya lebih dekat dengan ibunya. Agar anak tidak salah dalam memilih pasangan hidup yang tidak hanya disukainya sendiri tetapi juga disukai dan direstui orang tuanya. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan memudahkan keduanya untuk saling terbuka dan membicarakan hal-hal yang diinginkan satu sama lainnya (Saniah, 2021).

Dalam konteks budaya Bugis, konsep *siri'* dan *pacce* masih hidup dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pernikahan. *Siri'* (harga diri) menjadi pertimbangan keluarga dalam memilih pasangan untuk anak perempuannya agar tidak "malu" di mata masyarakat. Namun, berdasarkan narasi ketiga informan, tampak bahwa nilai *siri'* tidak selalu dimaknai secara kaku, melainkan dapat dibicarakan dan ditafsirkan ulang. Ini menunjukkan terjadinya pergeseran makna budaya dalam konteks modern.

2) Harapan Keluarga dan Keinginan Pribadi

Peran orang tua sangat dominan dalam mendorong keterbukaan dalam komunikasi dan mendukung anak perempuan untuk memilih pasangan sesuai keinginan. Namun Peran orang tua juga membantu anaknya untuk memilih pasangan. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dalam memilih pasangan hidup khususnya bagi anak perempuan. Pada dasarnya, orang tua tidak ingin melihat anaknya tidak bahagia. Begitu juga dalam kehidupan perkawinan sang anak (Rusmanayanti & Nasrullah, 2020).

Meskipun anak dapat memilih pasangan hidupnya sendiri tetapi orang tua yang tetap akan memberikan restu, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga ikut berperan dalam menentukan kriteria pasangan hidup anak perempuannya (Issa, 2019). Ditambah lagi dalam kenyataan, masih banyak beredar keyakinan di masyarakat Islam bahwa orang tua (dalam hal ini ayah) memiliki hak menentukan jodoh bagi anak gadisnya. Konsep ini relevan dengan Teori Konflik dalam komunikasi keluarga, yang menyatakan bahwa konflik dapat muncul dari benturan nilai dan ekspektasi antar anggota keluarga, namun dapat dikelola melalui proses komunikasi yang sehat (Cangara, 2023). Harapan keluarga adalah sumber potensial konflik, namun dapat diatasi melalui negosiasi yang efektif.

Namun demikian, tekanan dari keluarga besar seperti yang dialami oleh informan dengan inisial NF tetap memperlihatkan bahwa keputusan perempuan masih belum sepenuhnya otonom. Ini menunjukkan terdapat ruang negosiasi, perempuan tetap berada dalam sistem yang menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu.

Dari sisi identitas gender, pengalaman ketiga narasumber menunjukkan bahwa konteks rumah tangga, peran gender perempuan sering kali dikonstruksikan secara kultural budaya. Hal ini perempuan bugis diharapkan untuk menjalankan fungsi domestik, seperti mengurus anak, memasak, serta mendukung suami secara emosional dan moral. Namun narasumber dengan inisial NR menyeimbangkan antara ekspektasi budaya dan aspirasi pribadinya dengan bernegosiasi dengan pasangan untuk membagi tugas rumah tangga secara adil. Mereka berada dalam posisi “*in-between*”, yaitu antara tuntutan budaya dan aspirasi personal. Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia menekankan pentingnya memelihara dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan intelektual lokal (Tsarwat & Arifullah, 2024).

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi dalam keluarga perempuan Bugis saat ini menunjukkan pola yang dialogis dan terbuka, meskipun tetap dipengaruhi oleh norma dan harapan budaya. Keluarga, terutama orang tua, umumnya memiliki ekspektasi tertentu terhadap calon pasangan, seperti tanggung jawab, latar belakang agama, dan kesiapan membangun rumah tangga. Namun, mereka memberikan ruang diskusi kepada anak perempuan dalam menyampaikan pandangan dan keputusannya. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran komunikasi dari pola otoriter menjadi lebih partisipatif, di mana perempuan mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting seperti pernikahan.

Perempuan Bugis menghadapi berbagai bentuk harapan dan tekanan, baik dari keluarga inti, keluarga besar, maupun lingkungan sosial. Harapan tersebut bisa berupa usia menikah, besarnya uang panai, serta peran-peran domestik sebagai calon istri. Dalam menghadapi hal ini, perempuan Bugis menunjukkan sikap kritis dan asertif, menggunakan strategi komunikasi yang santun, rasional, dan penuh pertimbangan. Mereka berusaha menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai budaya, serta menolak dengan cara yang tetap menghargai orang tua. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan otonomi dan identitas diri yang semakin kuat pada perempuan Bugis masa kini.

REFERENSI

- Cangara, H. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication)*. Penerbit Kencana.
- Hukma, A. (2023). Etika Keluarga dalam Kearifan Digital Family Ethics in Digital Wisdom. *Journal of Communication Sciences*, 6(1), 17–25.
- Imamah, F. M. (2023). Dinamika Feminisme Islam dalam Mendefinisikan Perempuan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 167–198. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.167-198>
- Pokhrel, S. (2024). Kebijakan Amerika Serikat dalam Pembelaan Hak Asasi Manusia terhadap Kelompok LGBTQI+ Melalui Program Usaid Periode 2021-2022. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). Status dan Peran Perempuan pada Suku Besemah: Suatu upaya Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Perempuan melalui Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 43–65.
- Rusmanayanti, A., & Nasrullah. (2020). *TEACHING-21ST CENTURY LEARNING-MEDIA INNOVATION FOR EFL TEACHING AND LEARNING: PRE-SERVICE TEACHERS PERSPECTIVE* (Vol. 7, Issue 2).
- Saniah, N. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup. *An Nadwah*, 27(1), 37. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v27i1.9943>
- Susanta, H. S., Arief, E., & Sarmiati, S. (2020). Dinamika Komunikasi Orangtua Dengan Anak Remaja Di Kota Padang. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.928>
- Tsarwat, A., & Arifullah, M. (2024). RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat. *Tajdid*, 23(1), 258–288.
- Tutuhatunewa, A. R., & Sirait, J. (2023). Pola Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Adat Di Negeri

- Ohoi Ohoirenan, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Badati*, 5(2), 107–116.
- Utama, T. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal*. 9, 356–363.
- Viola Marsela Agustin, Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, & Yeyen Subandi. (2023). Upaya United Nations Women Terhadap Kekerasan Perempuan pada Pandemi Covid-19 (Shadow Pandemic) di Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 451–459. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.1917>